



**PERSEPSI SISWA KELAS XI IPS 1
TERHADAP PEMBELAJARAN SEJARAH Dr. KARIADI
TAHUN AJARAN 2018/2019
DI SMA KESATRIAN 2 SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Akhmad Zuliyanto

(3101412076)

**PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

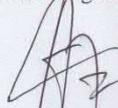
Skripsi dengan berjudul **Persepsi Siswa Kelas XI IPS 1 Terhadap Pembelajaran Sejarah Dr. Kariadi Tahun Ajaran 2018/2019 di SMA Kesatrian 2 Semarang**. Telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke panitia sidang skripsi Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Telah disetujui dan disahkan pada :

Hari : *Rabu*

Tanggal : *10 Juli 2019*

Pembimbing Skripsi



Andy Suryadi, S.Pd, M.Pd
NIP. 19791124 200604 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd
NIP. 19640605 198901 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan berjudul **Persepsi Siswa Kelas XI IPS 1 Terhadap Pembelajaran Sejarah Dr. Kariadi Tahun Ajaran 2018/2019 di SMA Kesatrian 2 Semarang**, karya:

Nama : Akhmad Zuliyanto

NIM : 3101412076

Prodi : Pendidikan Sejarah

Telah dipertahankan dalam sidang skripsi Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 24 Juli 2019

Penguji I



Drs. R. Suharso, M.Pd.
NIP. 196209201987031001

Penguji II



Romadi, S.Pd., M.Hum.
NIP. 196912102005011001

Penguji III



Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19791124206041001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, MA.
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar – benar hasil karya (penelitian dan tulisan) sendiri. Bukan jiplakan maupun plagiat dari orang lain atau pengutipan dengan cara – cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 9 Juli 2019



Akhmad Zuliyanto
NIM. 3101412076

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. “Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri mau merubah nasibnya” (QS. 13 : 11).
2. Tuhan tidak menuntut kita untuk sukses. Tuhan hanya menyuruh kita berjuang tanpa henti (Emha Ainun Nadjib).
3. Perjuangan itu sunyi, bukan untuk dipamerkan (Penulis).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua Orang tua, Ayah Rifa’at dan Ibu Kibtiyah yang selalu mendukung baik moril maupun materil dan membimbing selama ini.
2. Untuk almamater tercinta Jurusan Sejarah dan Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat, rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Persepsi Siswa Kelas XI IPS 1 Terhadap Pembelajaran Sejarah Dr. Kariadi Tahun Ajaran 2018/2019 di SMA Kesatrian 2 Semarang “ dapat berjalan dengan baik. Penulis menyadari bahwa banyak yang terlibat dalam pembuatan skripsi ini, terkhusus ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Andy Suryadi, S.Pd, M.Pd yang selalu memberikan arahan, bimbingan maupun motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rochman, M.Hum., selaku Rektor Univeritas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan untuk menuntut ilmu serta kuliah di Univeritas Negeri Semarang.
2. Dr. Solehatul Mustofa, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Univeritas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian dalam pembuatan skripsi.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd., selaku Kepala Jurusan Sejarah Univeritas Negeri Semarang yang memberikan arahan serta bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
4. Dosen dan Karyawan Jurusan Sejarah, yang telah memberi ilmu dan bantuan selama menjalani kehidupan akademik.
5. Drs. Sunarno, M.Si., selaku Kepala SMA Kesatrian 2 Semarang yang telah memberikan izin penelitian .

6. Warsidi, S.Pd., M.Si., selaku guru yang menjadi motivator sekaligus narasumber sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar.
7. Segenap keluarga besar SMA Kesatrian 2 Semarang terkhusus siswa kelas XI IPS 1 yang membantu dalam penyelesaian skripsi.
8. Segenap teman-teman Jurusan Sejarah dari berbagai angkatan yang saya cintai, khususnya angkatan 2012 yang telah menemani selama ini.
9. Teman – teman seperjuangan PPL SMA Kesatrian2 Semarang dan KKN Gebugan yang selalu memberikan motivasi semangat.
10. Semua pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini dan tidak bisa disebut satu – persatu oleh penulis.

Semarang, 9 Juli 2019

Penulis

SARI

Zuliyanto, Akhmad. 2019. “Persepsi Siswa Kelas XI IPS 1 Terhadap Pembelajaran Sejarah Dr. Kariadi Tahun Ajaran 2018/2019 di SMA Kesatrian 2 Semarang”. Skripsi Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing : Andy Suryadi, S.Pd, M, Pd.

Kata Kunci : Pembelajaran Sejarah, Dr. Kariadi, Persepsi, Kendala, Guru dan Siswa kelas XI SMA

Latar belakang penelitian ini yaitu mengenai pembelajaran sejarah dan persepsi siswa terhadap sosok Dr. Kariadi di SMA Kesatrian Semarang. Peneliti menyadari bahwa selama ini pembelajaran sejarah tentang nilai-nilai kepahlawanan lokal masih minim, seperti pembelajaran sejarah Dr. Kariadi hanya dipelajari di pertempuran lima hari Semarang. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan pembelajaran Sejarah Dr. Kariadi di kelas XI IPS 1 SMA Kesatrian 2 Semarang. (2) mendeskripsikan persepsi siswa tentang sosok Dr. Kariadi terhadap nilai-nilai kepahlawanan lokal. (3) mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran sejarah Dr. Kariadi di kelas XI IPS 1 SMA Kesatrian 2 Semarang.

Metode penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif dimana peneliti mempelajari tentang masalah yang dihadapi di lapangan. Hasil dari penelitian kualitatif berupa data deskriptif, baik dalam bentuk kata-kata, tertulis maupun lisan dari hasil wawancara terhadap objek yang diamati. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan pengamatan dan wawancara langsung dengan informan, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang terkait dengan pembelajaran Dr. kariadi dan persepsi siswa kelas XI IPS 1 SMA Kesatrian 2 Semarang terhadap sosok Dr. Kariadi. Kemudian teknik keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, dalam penelitian ini digunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini adalah (1) pembelajaran sejarah Dr. Kariadi sudah dilakukan di kelas XI IPS 1 dengan tema tentang nilai-nilai kepahlawan lokal Dr. kariadi (2) Siswa mempersepsi nilai kepahlawanan lokal Dr. Kariadi sebagai suatu sosok sejarah yang layak dipelajari dan sangat bermuatan edukasi. (3) Guru mengalami kendala yaitu kurangnya sumber sejarah dalam materi sejarah Dr. Kariadi.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah kurangnya kurangnya sumber sejarah Dr. kariadi. Berdasarkan kesimpulan diatas peneliti memberi saran kepada guru untuk lebih memaksimalkan pemanfaatan dan pengenalan tempat bersejarah kedalam materi sejarah lokal khususnya materi tentang Dr. Kariadi.

ABSTRACT

The background of this study is about historical learning and student perceptions of the figure of Dr. Kariadi at Semarang Kesatrian High School. The researcher realized that all this time history learning about the values of local heroism was still minimal, such as the history of learning Dr. Kariadi was only studied in the five-day battle of Semarang. The purpose of this study is (1) Describe the history of learning Dr. Kariadi in class XI IPS 1 Semarang Kesatrian 2 High School. (2) describe students' perceptions of the figure of Dr. Kariadi towards local heroic values. (3) knowing the obstacles faced by teachers in history learning Dr. Kariadi in class XI IPS 1 Semarang Kesatrian 2 High School.

The method of this research is to use qualitative research with a qualitative descriptive type where the researcher learns about the problems faced in the field. The results of qualitative research in the form of descriptive data, both in the form of words, written and oral from the results of interviews with observed objects. Data collection techniques in this study were by observation and direct interviews with informants, the data collected in this study were data related to Dr. kariadi and perceptions of XI IPS 1 students at Semarang Kesatrian 2 High School towards the figure of Dr. Kariadi. Then the data validity technique of the researcher uses triangulation techniques, in this study used technical triangulation and source triangulation.

The results of this study are (1) historical learning Dr. Kariadi has been done in XI IPS 1 class with the theme of the values of local heroes Dr. kariadi (2) Students perceive the value of local heroism Dr. Kariadi as a historical figure that is worth studying and highly educational. (3) Teachers experience obstacles, namely the lack of historical resources in the historical material Dr. Kariadi.

The conclusion of this study is the lack of a lack of historical resources. kariadi. Based on the above conclusions the researcher gave suggestions to the teacher to maximize the utilization and introduction of historical places into local historical material, especially the material about Dr. Kariadi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRACK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Batasan Istilah.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Deskripsi Teoritis	12
B. Kerangka Berfikir.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Latar Penelitian	26
B. Fokus Penelitian.....	26
C. Sumber Data.....	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	29
E. Uji Validitas Data.....	32
F. Teknik Analisis Data.....	33
1. Pengumpulan Data	34

2. Reduksi Data	34
3. Penyajian Data.....	35
4. Kesimpulan dan Verifikasi	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Gambaran Umum SMA Kesatrian 2 Semarang	36
B. Hasil Penelitian	39
1. Implementasi Pembelajaran Sejarah Dr. Kariadi	39
2. Kendala.....	51
3. Persepsi siswa terhadap sosok Dr. Kariadi.....	56
C. PEMBAHASAN.....	67
BAB V PENUTUP	74
A. Simpulan	74
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN.....	79

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berfikir.....	25
Bagan 2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data.....	33
Bagan 3. Komponen Analisis Data.....	34

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kompetensi Dasar.....	43
--------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Wawancara.....	80
Lampiran 2. Profil Guru.....	86
Lampiran 3. Profil Siswa.....	92
Lampiran 4. Perangkat Pembelajaran.....	118
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian.....	147
Lampiran 6. Surat Keterangan Penelitian.....	148
Lampiran 7. Dokumentasi Wawancara.....	149

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran sejarah diartikan sebagai suatu sistem belajar mengajar sejarah. Pengajaran sejarah berkaitan dengan teori-teori kesejarahan. Berbeda dengan ilmu sejarah, pembelajaran sejarah atau mata pelajaran sejarah dalam kurikulum sekolah memang tidak secara khusus bertujuan untuk memajukan ilmu atau untuk menelorkan calon ahli sejarah, karena penekanannya dalam pembelajaran sejarah tetap terkait dengan tujuan pendidikan pada umumnya yaitu ikut membangun kepribadian dan sikap mental siswa.

Sutrisno Kuntoyo (1985 :46) menyatakan bahwa kesadaran sejarah paling efektif diajarkan melalui pendidikan formal. Hamid Hasan berpendapat, terdapat beberapa pemaknaan terhadap pendidikan sejarah. *Pertama*, secara tradisional pendidikan sejarah dimaknai sebagai upaya untuk mentransfer kemegahan bangsa di masa lampau kepada generasi muda. Dengan posisi yang demikian maka pendidikan sejarah adalah wahana bagi pewarisan nilai-nilai keunggulan bangsa. Melalui posisi ini pendidikan sejarah ditujukan untuk membangun kebanggaan bangsa dan pelestarian keunggulan tersebut. *Kedua*, pendidikan sejarah berkenaan dengan upaya memperkenalkan peserta didik terhadap disiplin ilmu sejarah. Oleh karena itu kualitas seperti berpikir kronologis, pemahaman sejarah, kemampuan analisis dan penafsiran sejarah, kemampuan penelitian sejarah, kemampuan analisis isu dan pengambilan keputusan (*historical issues-analysis and decision*

making) menjadi tujuan penting dalam pendidikan sejarah (Hasan Hamid, 2007: 7).

I Gede Widja (1989: 23) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini. Pendapat I Gede Widya tersebut dapat disimpulkan jika mata pelajaran sejarah merupakan bidang studi yang terkait dengan fakta-fakta dalam ilmu sejarah namun tetap memperhatikan tujuan pendidikan pada umumnya.

Dalam Seminar Sejarah Nasional di Yogyakarta tahun 1957, Padmopuspito berpendapat bahwa: *pertama*, penyusunan pelajaran sejarah harus bersifat ilmiah. *Kedua*, siswa perlu bimbangan dalam berfikir tetapi tafsiran dan penilaian tidak boleh dipaksakan, karena dapat mematikan daya pikir siswa (Sidi Gasalba, 1966:169). Dalam bidang pengajaran sejarah, terdapat tiga faktor yang harus dipahami tentang materi sejarah. *Pertama*, hakekat fakta sejarah. *Kedua*, hakekat penjelasan dalam sejarah. *Ketiga*, masalah obyektivitas sejarah (Burston dalam Haryono, 1995:12).

Peran pendidikan sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme guna mengantisipasi tantangan global dan berbagai gejolak disintegrasi yang melanda Indonesia akhir-akhir ini sangat dibutuhkan, hal ini mengingat pengalaman sejarah membuktikan sikap nasionalisme mampu membangkitkan dinamika sosial di masa lalu. Sikap nasionalisme yang dimiliki rakyat Indonesia telah mampu menghantarkan bangsa menuju kemerdekaan di tengah keterbelakangan pengetahuan rakyat Indonesia dan kuatnya

persenjataan penjajah, dalam konteks saat itu. Namun saat ini peran pendidikan sejarah patut dipertanyakan, sikap nasionalisme yang dimiliki bangsa menunjukkan kerapuhan. Konflik antar suku dan agama karena perbedaan nilai, dan upaya beberapa daerah yang ingin memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan bukti bahwa kesatuan nasional masih rapuh (Ibnu Hizam:2007:288).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi yang tercantum dalam lampiran Peraturan Menteri, untuk satuan pendidikan dasar dan menengah dijelaskan terkait materi dan tujuan dari pembelajaran sejarah maka mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Secara umum materi sejarah:

- (1) Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik.
- (2) Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan.
- (3) Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa.
- (4) Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

(5) Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Atas dasar hal tersebut, maka sejarah diberikan kepada seluruh siswa di sekolah dari tingkat dasar (SD dan sederajat) sampai tingkat menengah (SMA dan sederajat) dalam bentuk mata pelajaran. Kedudukannya yang penting dan strategis dalam pembangunan watak bangsa merupakan fungsi yang tidak bisa digantikan oleh mata pelajaran lainnya. Meskipun demikian, terkait dengan materi sejarah dari tingkat dasar sampai menengah, Taufik Abdullah berpendapat agar siswa tidak bosan menerima materi sejarah, maka jika secara faktual yang disampaikan sama namun dalam setiap jenjang pendidikan, peristiwa tersebut akan tampil pada tingkat pengetahuan, pemahaman, serta pemberian keterangan sejarah yang semakin tinggi dan kompleks. Dengan demikian, setiap tingkatan atau tahap diharapkan bisa memberikan kesegaran dan kematangan intelektual (Abdullah, 1996: 10).

Dari pandangan beberapa para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah tidak menghususkan mempelajari fakta-fakta dalam sejarah sebagai ilmu namun perpaduan antara sejarah dan tujuan pendidikan pada umumnya. Meski demikian, pembelajaran sejarah berusaha menampilkan fakta-fakta sejarah secara obyektif meskipun tetap dalam kerangka fakta sejarah yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Tujuan pelajaran Sejarah Nasional ialah (a) membangkitkan, mengembangkan, serta memelihara semangat kebangsaan; (b) membangkitkan hasrat mewujudkan cita-cita kebangsaan dalam segala lapangan; (c) membangkitkan hasrat mempelajari sejarah kebangsaan dan mempelajarinya

sebagai bagian dari sejarah dunia; (d) menyadarkan anak tentang cita-cita nasional untuk mewujudkan cita-cita itu sepanjang masa (Moh. Ali, 2005:178).

Menurut Wahid Siswoyo dalam bukunya “Seminar Sejarah” yang dikutip oleh Hugiono & Poerwantana (1987:7), dikemukakan beberapa hal, antara lain:

- (1) Sejarah dapat menumbuhkan rasa nasionalisme.
- (2) Sejarah yang mempunyai fungsi pedagogis serta merupakan alat bagi pendidikan membutuhkan pedoman atau pegangan yang dapat digunakan untuk mencapai cita- cita Pendidikan Nasional.

Dalam pembelajaran sejarah juga bertujuan mempelajari nilai nilai kepahlawanan dari tokoh tokoh sejarah yang dipelajari, selain sejalan dengan menumbuhkan rasa nasionalisme, nilai nilai kepahlawanan itu juga dapat dijadikan sikap dan kepribadian siswa siswi yang mempelajarinya seperti contoh sikap kepemimpinan, tanggung jawab, dan rela berkorban.

Dan pembelajaran sejarah di setiap daerah tentunya juga mempelajari tentang nilai kepahlawanan dari tokoh tokoh pahlawan lokal di daerah tersebut, dan kepahlawan lokal contohnya adalah Dr. Kariadi. Beliau adalah tokoh pahlawan lokal dari kota Semarang. Dr. Kariadi dilahirkan di Kota Malang, pada 15 September 1905. *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) di Malang adalah pendidikan pertamanya dan ditamatkan di HIS Sidoardjo, Surabaya, lulus pada 1920. Pada tahun 1921, beliau memasuki *Nederlandsch Indische Artsen School* (NIAS) atau Sekolah Kedokteran untuk Pribumi di Surabaya dan lulus pada 1931. Setelah lulus, Dr. Kariadi bekerja sebagai asisten tokoh pergerakan, Dr. Soetomo, di *Centrale Burgerlijke Ziekeninrichting* (CBZ) di Surabaya selama tiga tahun,

setelah itu Dr. Kariadi ditugaskan ke Manokwari, Tanah Papua (Nina H. Lubis, 2007: 5).

Pembelajaran sejarah tentang nilai nilai kepahlawanan lokal tentunya diharapkan akan membekas dan dapat menjadi inspirasi bagi peserta didik dalam pembentukan karakter nantinya ketika adanya porsi khusus, terutama pada materi tentang nilai nilai kepahlawanan lokal, karena itu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional saat ini yaitu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan amalan pancasila.

Akan tetapi selama ini selama ini pembelajaran sejarah tentang nilai nilai kepahlawan masih minim dan biasa saja, contohnya sejarah tentang Dr. Kariadi hanya dipelajari di materi pertempuran lima hari Semarang , selain itu Dr. Karyadi tidak pernah dipelajari lagi, seyogyanya sekolah sekolah di Semarang perlu lebih dalam lagi mengkaji tentang siapa itu sosok Dr. Kariadi dan harus ada porsi jam pelajaran khusus. Dan pada penelitian ini, peneliti memilih ojek yang akan diteliti, yaitu pada persepsi siswa SMA Kesatrian 2 Semarang terhadap sosok Dr. Kariadi di semarang. dan bagaimana pembelajaran Dr. Kariadi di SMA Kesatrian 2, serta kendala-kendala apa yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah Dr. Kariadi di SMA Kesatrian 2 Semarang.

SMA Kesatrian 2 Semarang beralamat di Jalan Gajah Raya 58 Semarang. Sekolah swasta nasional di bawah Yayasan Pendidikan Kesatrian 67. Yayasan ini pada awal pendiriannya milik perkumpulan “*Yuyung Kung Hui Sing*”, yang merupakan sekolah anak-anak Tiong Hwa. Pada waktu terjadi peristiwa G30S/PKI sekolah ini dibakar masa, namun pada tahun 1967 sekolah tersebut dapat dipergunakan lagi pada tanggal 20 Mei 1967, dengan nama baru Yayasan

Pendidikan Kesatrian. Kemudian nama yayasan diganti menjadi Yayasan Pendidikan Kesatrian 67 pada tahun 2008

Awal pengelolaannya sekolah ini meliputi : TK Kesatrian, SD Kesatrian, SMP Kesatrian dan SMA Kesatrian. Namun tahun 1990-an yayasan ini menutup TK dan SD karena animo masyarakat yang rendah ketika itu. Tahun 1987 mulai mengoperasikan SMA Kesatrian 2 di Jl Gajahmada 123 Semarang sedangkan SMA Kesatrian 1 menempati gedung baru di Jl pamularsih. Tahun 1992 SMP Kesatrian 2 mulai beroperasi di Jl. Pamularsih. Tahun 2009 SMA Kesatrian 2 pindah menempati gedung baru di Jl Gajah Raya 58 Semarang.

Alasan Peneliti tertarik dengan tema persepsi siswa SMA Kesatrian 2 Semarang terhadap sosok Dr. Kariadi mengingat jasa Dr. Kariadi yang sangat tinggi untuk warga semarang ketika itu, pelajar yang notabene bersekolah di Semarang khususnya SMA Kesatrian 2 Semarang hendaknya tahu siapa Dr. Kariadi, dan bagaimana peran dan jasa-jasa beliau untuk Indonesia khususnya Kota Semarang, karena Dr. Kariadi adalah ikon pahlawan kota Semarang.

Alasan peneliti mengambil penelitian di SMA Kesatrian 2 Semarang dikarenakan SMA tersebut berada di Kota Semarang sendiri yang notabene satu daerah dengan Dr. Kariadi, dan pengambilan nama dari yayasan kesatrian adalah sejalan dengan sikap kepahlawanan, yaitu berjiwa kesatrian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dan untuk memfokuskan sebuah kajian penelitian. Ada dua rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran sejarah Dr. Kariadi di kelas XI IPS 1 SMA Kesatrian 2 Semarang?
2. Bagaimana persepsi siswa tentang sosok Dr. Kariadi terhadap nilai nilai kepahlawanan lokal?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi guru saat penyampaian pembelajaran sejarah Dr. Kariadi di kelas XI IPS 1 SMA Kesatrian 2 Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pembelajaran sejaarah Dr. Kariadi di kelas XI IPS 1 SMA Kesatrian 2 Semarang.
2. Mendeskripsikan persepsi siswa tentang sosok Dr. Kariadi terhadap nilai nilai kepahlawanan lokal.
3. Mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran sejarah Dr. Kariadi di kelas XI IPS 1 SMA Kesatrian 2 Semarang?

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah khasanah pembelajaran sejarah tentang pentingnya nilai nilai kepahlawan lokal, penilitian ini juga diharapkan memberikan inspirasi maupun motivasi bagi guru sejarah dan siswa-siswa SMA Kesatrian 2 Semarang dalam proses belajar mengajarnya, agar nantinya pembelajaran sejarah tentang nilai nilai kephlawanan lokal terutama sosok Dr. Kariadi bisa menjadi lebih baik dari yang sebelumnya

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun motivasi kepada guru tentang pentingnya nilai-nilai kepahlawanan lokal sosok Dr. Kariadi dalam proses pembelajaran sejarah agar siswa dapat menjadi manusia yang berkarakter.

b. Bagi Peserta Didik

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi diri bagi peserta didik tentang nilai-nilai kepahlawan lokal dalam sosok Dr. Kariadi agar nantinya bisa menjadi manusia yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi, dan bisa meneladani sikap-sikap kepahlawanan seperti sikap kepemimpinan, rela berkorban, tanggung jawab, dan rela berkorban.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini bagi sekolah diharapkan dapat memberikan pencerahan tentang pentingnya adanya porsi khusus terutama pada materi kepahlawanan lokal, karena selama ini pembelajaran sejarah tentang nilai-nilai kepahlawan lokal masih minim dan biasa saja, contohnya sejarah tentang Dr. Kariadi hanya dipelajari di materi pertempuran lima hari Semarang, selain itu Dr. Karyadi tidak pernah dipelajari lagi, seyogyanya sekolah sekolah di Semarang perlu lebih dalam lagi mengkaji tentang siapa itu sosok Dr. Kariadi dan harus ada porsi jam pelajaran khusus.

E. Batasan Istilah

a. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktifitas belajar mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau erat hubungannya dengan masa kini (Widja, 1989: 23).

Tanpa mengetahui sejarahnya, suatu bangsa tak mungkin mengenal dan memiliki identitasnya. Di samping itu, kesadaran sejarah merupakan sumber inspirasi serta aspirasi, keduanya sangat potensial untuk membangkitkan *sense of pride* (kebanggaan) dan *sense of obligation* (tanggung jawab dan kewajiban). Di pandang dari wawasan itu, pengajaran sejaran berkedudukan sangat strategis dalam pendidikan nasional sebagai soko guru dalam pembangunan bangsa (Subagyo, 2011: 290).

b. Dr. Kariadi

Dr. Kariadi (1904-1945), adalah Kepala Laboratorium di Rumah Sakit Pusat Rumah Sakit Rakyat (purusara) yang pada Jaman Hindia Belanda dikenal sebagai CBZ (*Centrale Burgerlijke Ziekeninricthing*). Sebelumnya, Dr. Kariadi, lulusan N.I.A.S di Surabaya, ditugaskan di Manokwari, kemudian di Kroya, Martapura, dan akhirnya di Semarang (Nina H. Lubis, 2007: 1).

c. nilai-nilai kepahlawan lokal

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal-hal penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Dengan kata lain, nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihan di antara cata-cara tindakan alternatif (Mulyana, 2004: 11).

Konsep kepahlawanan secara etimologi berasal dari bahasa sansekerta (phala) yang mempunyai makna hasil atau buah, pahlawan adalah seseorang yang setiap tindakan maupun perbuatannya bermanfaat untuk orang banyak. Ada banyak nilai terpuji yang harus dimiliki seorang sehingga pantas disebut pahlawan, diantaranya rela berkorban, berani membela kebenaran dan keadilan, cinta tanah air, memiliki semangat nasionalisme dan patriotisme (Soeprapto, 2008: 57).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kepahlawanan lokal adalah segala tindakan atau perilaku terpuji yang berguna dan bermanfaat bagi orang banyak khususnya masyarakat lokal yang dimana manusia itu bertempat tinggal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

Deskripsi teori pada penelitian ini yaitu pembelajaran sejarah dan nilai-nilai kepahlawanan lokal.

1. Pembelajaran Sejarah

Seseorang yang mempelajari sejarah, harus memahami hubungan antara sejarah sebagai ilmu, dan sejarah sebagai pendidikan. Hubungkaitnya antara konsep dasar sejarah dan pelajaran sejar di sekolah, dijelaskan dalam Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Stak Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik (2006: 532).

Pembelajaran sejarah, terutama pembelajaran sejarah nasional, adalah salah satu di antara sejumlah pembelajaran, mulai dari SD (Sekolah Dasar) sampai dengan SMA (Sekolah Menengah Atas), yang mengandung tugas menanamkan semangat berbangsa dan bertanah air. Tugas pokok pembelajaran sejarah adalah dalam rangka pembentukan karakter (*character building*) peserta didik. Pembelajaran sejarah akan membangkitkan kesadaran empati (*emphatic awareness*) di kalangan peserta didik, yakni sikap simpati dan toleransi terhadap orang lain yang

disertai dengan kemampuan mental dan sosial untuk mengembangkan imajinasi dan sikap kreatif, inovatif, serta partisipatif (Aman, 2011:2)

Pembelajaran sejarah yang diimplementasikan secara baik, tidak saja dapat mengembangkan kemampuan ranah kognitif pada peserta didik, melainkan juga dapat mengembangkan potensi dan menguasai ranah afektif, bahkan ranah psikomotor dan konatif yaitu ketersediaan bertindak sesuai dengan kemampuan ranah yang lain (G. Moedjanto, 1986: 6)

Rifa'i (2012: 159-161) terdapat beberapa komponen pembelajaran, diantaranya: (1) tujuan, komponen utama setelah komponen siswa sebagai subjek belajar; (2) subjek belajar, komponen utama dalam sistem pembelajaran yang berperan sebagai subjek maupun objek; (3) materi pelajaran, komponen utama dalam pembelajaran karena akan memberikan warna dan bentuk dari kegiatan belajar mengajar; (4) strategi pembelajaran, merupakan pola umum yang diyakini efektivitasnya dalam tujuan pembelajaran; (5) media pembelajaran, alat yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk lancarnya penyampaian pesan pembelajaran; (6) penunjang, merupakan fasilitas belajar, seperti buku sumber, alat pelajaran, bahan pelajaran dan sebagainya.

Aman (2011: 112-115) berpendapat bahwa terdapat beberapa metode utama yang dapat dikembangkan oleh guru sejarah dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran, diantaranya: (1) metode reseptif, metode ini terutama berkaitan dengan tujuan-tujuan dalam lingkungan domain kognitif yang dalam hubungan sejarah berarti mengetahui fakta-

fakta sejarah yang berupa aktifitas manusia di waktu yang lampau terutama yang memiliki makna penting bagi perkembangan masyarakat dan perjalanan sejarahnya; (2) metode tanya jawab, merupakan metode yang menyangkut pertanyaan-pertanyaan dan penyumbangan ide-ide dari pihak siswa; (3) metode diskusi, merupakan metode dimana cara penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah; (4) metode kerja kelompok, metode ini merupakan suatu kegiatan belajar mengajar dimana siswa dalam suatu kelas dipandang sebagai suatu kelompok atau dibagi atas kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan pengajaran; (5) metode sosio drama, metode ini mengembangkan kreativitas siswa, memupuk kerja sama antar siswa dan menumbuhkan bakat siswa dalam seni drama; (6) metode inkuiri, merupakan metode yang melibatkan siswa secara penuh dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Nilai-nilai Kepahlawanan Lokal

Menurut Notonegoro, nilai dibedakan menjadi 3 macam, nilai material yang berguna bagi kebutuhan jasmani maupun ragawi, nilai vital yang berguna bagi manusia untuk dapat melakukan aktivitas atau kegiatan, serta nilai kerohanian yang berguna bagi rohani manusia. Nilai rohani dibedakan lagi menjadi nilai kebenaran yang bersumber pada akal manusia, nilai keindahan atau estetik yang bersumber pada unsur perasaan manusia, dan nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak manusia (Subur, 2015: 52).

Pahlawan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti orang yang sangat gagah berani, pejuang yang gagah berani (TIM KBBI, 2007:811). Seseorang bisa disebut sebagai seorang pahlawan apabila orang tersebut berjasa bagi negaranya dan memiliki peran penting dalam sejarah bangsanya. Pahlawan juga bisa diartikan sebagai orang yang telah berjasa membantu sesama manusia atau orang lain, artinya tidak hanya dalam konteks negara atau bangsa saja. Dengan kata lain, seseorang yang telah berhasil melakukan pelayanan kepada orang lain bisa kita katakan sebagai seorang pahlawan.

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 33/1964 mengenai Penetapan Penghargaan dan Pembinaan terhadap Pahlawan dan Peraturan Presiden Nomor 5/1964 mengenai Pemberian Penghargaan / Tunjangan kepada Perintis Pergerakan Kebangsaan / Kemerdekaan, ada 10 kriteria pemberian gelar pahlawan pada seseorang, diantaranya 1) warga Indonesia yang telah meninggal dunia. 2) telah memimpin dan melakukan perjuangan bersenjata, perjuangan politik, atau perjuangan dalam bidang lain mencapai/merebut/mempertahankan/mengisi kemerdekaan serta mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa, 3) telah melahirkan gagasan atau pemikiran besar yang dapat menunjang pembangunan bangsa dan negara, 4) telah menghasilkan karya yang mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat luas atau meningkatkan harkat dan martabat bangsa Indonesia, 5) pengabdian dan perjuangan yang dilakukannya berlangsung hampir sepanjang hidupnya, tidak sesaat dan melebihi tugas yang diembannya, 6) perjuangannya memiliki jangkauan luas dan

berdampak nasional, 7) memiliki konsisten jiwa dan semangat kebangsaan / nasionalisme yang tinggi, 8) memiliki akhlak dan moral yang tinggi, 9) pantang menyerah pada lawan ataupun musuh dalam perjuangannya, 10) tidak pernah melakukan perbuatan tercela yang merusak nilai perjuangannya.

Gelar pahlawan Indonesia dikukuhkan melalui Keputusan Presiden (Kepres) Republik Indonesia dan telah diberikan sejak tahun 1959. Sementara Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2009 menyebut bahwa gelar pahlawan Indonesia mencakup semua jenis gelar yang pernah diberikan oleh negara, terutama; 1) Pahlawan Kemerdekaan Nasional, 2) Pahlawan Proklamator, 3) Pahlawan Nasional, 4) Pahlawan Revolusi.

Pahlawan memiliki jiwa patriotisme yang sangat tinggi demi pertahanan kemerdekaan bangsanya dimana sikap tersebut patut kita teladani untuk mempertahankan bangsa Indonesia dari berbagai ancaman. Menurut Badrun dalam Sulistyani (2008) terdapat karakteristik dari seorang pahlawan, di antaranya yaitu tahan uji/ulet, berani karena benar, rela berkorban, berjiwa ksatria, bertanggung jawab, berjiwa pemimpin, keteladanan, cinta damai, heroik dan berjiwa pelopor.

Nilai kepahlawanan yang dikatakan oleh Wahyudianto (Rini, 2016:8) adalah suatu sikap dan perilaku perjuangan yang mempunyai mutu dan jasa pengabdian serta pengorbanan terhadap bangsa dan negara, dimana nilai-nilai kepahlawanan ini berupa keteladanan, rela berkorban, cinta tanah air, kerja keras, kejujuran, demokratis, nasionalisme dan patriotisme. Seiring dengan berjalannya waktu, nilai kepahlawanan harus

terus dipertahankan sehingga keutuhan suatu bangsa tetap terjaga dan tidak hilang tenggelam oleh perkembangan zaman. Bukan hanya peran orang tua saja yang menjadi pendorong dimilikinya nilai-nilai kepahlawanan pada peserta didik, namun pendidikan di lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam pembentukan nilai-nilai kepahlawanan. Nilai-nilai yang dimiliki oleh para pahlawan dalam usahanya merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia patut kita terapkan kembali pada masyarakat masa kini yang mana nilai-nilai kepahlawanan mulai menghilang dan tertindas oleh perkembangan zaman.

Dalam penelitian kali ini adalah membahas tentang nilai-nilai kepahlawanan, lebih khususnya nilai-nilai kepahlawanan lokal, dan tokoh yang diambil adalah Dr. Kariadi. Beliau adalah tokoh pahlawan lokal dari kota Semarang. Dr. Kariadi dilahirkan di Kota Malang, pada 15 September 1905. *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) di Malang adalah pendidikan pertamanya dan ditamatkan di HIS Sidoardjo, Surabaya, lulus pada 1920. Pada tahun 1921, beliau memasuki *Nederlandsch Indische Artsen School* (NIAS) atau Sekolah Kedokteran untuk Pribumi di Surabaya dan lulus pada 1931. Setelah lulus, Dr. Kariadi bekerja sebagai asisten tokoh pergerakan, Dr. Soetomo, di *Centrale Burgerlijke Ziekeninrichting* (CBZ) di Surabaya selama tiga tahun, setelah itu Dr. Kariadi ditugaskan ke Manokwari, Tanah Papua (Nina H. Lubis, 2007: 5).

Nilai-nilai kepahlawanan Dr. Kariadi merupakan suatu nilai dari sikap Dr. Kariadi yang bisa kita ambil dan teladani di kehidupan nyata saat ini untuk menjadi pedoman dalam pembentukan karakter. Penanaman

nilai-nilai kepahlawanan Dr. Kariadi diharapkan membangkitkan semangat bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan dan mengisi kemerdekaan pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Dengan semangat para generasi penerus maka bangsa Indonesia akan tetap terjaga kemerdekaannya.

Dalam implementasi nilai-nilai kepahlawanan nantinya akan muncul suatu nilai yang diterapkan pada peserta didik untuk memunculkan jati dirinya sebagai warga negara yang mencintai tanah air diantaranya, sebagai berikut :

a. Nasionalisme

Sikap nasionalisme sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa untuk mempertahankan dan menjaga keutuhan bangsa Indonesia yang telah diperjuangkan oleh para pahlawan. Nasionalisme mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik agar bisa melawan segala penindasan dari negara lain sehingga Indonesia bisa menjadi negara yang maju tanpa dimanfaatkan oleh negara lain. Kecintaan dari sosok Dr. Kariadi terhadap bangsa Indonesia mendorong beliau agar terus berusaha dan berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia sekalipun harus dilewati dengan jalan pengorbanan agar Indonesia tidak jatuh ke tangan penjajah lagi.

Penanaman nasionalisme di dalam kehidupan peserta didik dapat diwujudkan melalui semangat dari peserta didik tersebut untuk lebih giat belajar sehingga mejadi peserta didik yang berprestasi,

mengikuti upacara baik upacara hari Senin maupun upacara peringatan hari besar dengan khidmat. Selain itu, nasionalisme dapat menumbuhkan karakter pada diri peserta didik untuk selalu mencintai tanah airnya sendiri yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia.

b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab mendorong seseorang untuk selalu melaksanakan tugas dan kewajibannya baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Tanggung jawab mengajarkan seseorang untuk selalu menyelesaikan tugas atau masalah yang sudah mereka kerjakan. Tanggung jawab berarti kita harus konsekuen terhadap apa yang telah dipercayakan orang lain terhadap kita. Seperti yang dilakukan oleh Dr. Kariadi yang bertanggung jawab untuk meneliti sumber air minum Reservoir Siranda yang telah diracuni oleh Jepang, dan beliau tertembak mati. Penanaman sikap tanggung jawab pada peserta didik dapat menjadikan peserta didik paham mengenai apa yang telah menjadi tugas mereka dimana tugas tersebut sudah menjadi suatu keharusan untuk diselesaikan oleh dirinya dan tidak melalaikan tugas yang telah dipercayakan kepada seseorang tersebut.

c. Percaya Diri

Pahlawan merupakan seseorang yang berani dalam menghadapi tantangan apapun, termasuk dalam menghadapi penjajahan pada masa lalu. Pahlawan tetap maju ketika negara kita sedang dalam bahaya karena adanya penjajahan, sekalipun mereka sadar bahwa resiko

terbesar adalah gugur atau gagal dalam peperangan menghadapi musuh. Dr. Kariadi merupakan sosok yang memiliki rasa percaya diri dalam mengambil keputusan untuk melakukan penelitian di sumber air minum Reservoir Siranda yang telah diracuni oleh Jepang, walaupun pada saat itu, lokasi tersebut dijaga ketat oleh tentara Jepang.

Penanaman sikap rasa percaya diri pada peserta didik dapat mendorong peserta didik melakukan hal yang menunjang kelangsungan pembelajaran sejarah, misalnya dalam mengungkapkan pendapat di depan kelas, berani mengakui kesalahan yang telah diperbuat, berani dalam mengambil resiko dari perbuatan yang telah diperbuat, serta berani bertindak nyata tanpa melupakan resiko yang akan mereka hadapi.

d. Pengorbanan

Sebuah tindakan yang memiliki resiko pastinya harus mengorbankan segalanya, baik waktu, tenaga, pikiran hingga harta yang dimilikinya demi kepentingan bangsa dan negaranya. Namun dalam diri seorang pahlawan, pengorbanan membuat mereka semakin semangat dalam melakukan perlawanan terhadap penjajahan. Begitu juga dengan Dr. Kariadi yang rela berkorban untuk tetap meneliti sumber air Reservoir Siranda yang kabarnya telah diracuni itu, dan beliau tertembak mati ketika dalam perjalanan.

Penanaman sikap pengorbanan pada peserta didik mendorong peserta didik untuk saling tolong-menolong antara sesama manusia dan saling membantu ketika ada yang kesusahan dalam hal pembelajaran

dimana peserta didik tersebut bisa menjadi seorang tutor bagi temannya. Selain itu, nilai pengorbanan dapat mendorong peserta didik untuk selalu berusaha menuju suatu kebaikan walaupun memiliki halangan dan keterbatasan.

e. Kepemimpinan

Jiwa kepemimpinan Dr. Kariadi terlihat ketika beliau memimpin sebagai Kepala Laboratorium Rumah Sakit Purusara, dan jiwa kepemimpinan harus cepat untuk mengambil keputusan, beliau memutuskan untuk meneliti sumber air yang telah diracuni itu walaupun suasana sangat berbahaya karena tentara Jepang telah melakukan serangan di beberapa tempat termasuk di jalan menuju ke Reservoir Siranda.

3. Penelitian Relevan

Selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sulistyani tahun 2008 yang berjudul “Penanaman Nilai Kepahlawanan Dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar (SD) di Daerah Binaan (DABIN) IV Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Semarang Timur”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa cara menanamkan nilai kepahlawanan dalam pembelajaran IPS SD di Daerah Binaan (Dabin) IV dengan melaksanakan kegiatan sehari-hari yang dapat menumbuhkan nilai kepahlawanan seperti melatih anak didik memiliki rasa tanggung jawab, memberikan contoh sifat patriotisme lewat kehidupan sehari-hari dengan rela berkorban, mengadakan kegiatan ekstra kurikuler pramuka, menyediakan buku-buku sejarah/IPS, menyanyikan lagi perjuangan,

melaksanakan upacara bendera dengan tertib dan menunjukkan gambar-gambar pahlawan. Efektivitas penanaman nilai kepahlawanan dalam pembelajaran IPS SD di Daerah Binaan (Dabin) IV Wilayah Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Semarang Timur dilakukan dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan penyediaan fasilitas yang dapat mendukung penanaman nilai kepahlawanan.

Relevansinya dengan dengan penelitian ini yaitu penanaman nilai kepahlawanan untuk melatih anak didik memiliki karakter seperti yang dimiliki oleh para pahlawan bangsa Indonesia. Perbedaannya yaitu jika penelitian yang dilakukan oleh Sulistyani menerapkan nilai-nilai kepahlawanan melalui pembelajaran IPS tingkat SD yang didukung dengan ekstra kurikuler pramuka, sedangkan yang dilakukan oleh peneliti menerapkan nilai-nilai kepahlawanan melalui pembelajaran sejarah Dr. Kariadi di tingkat SMA yang didukung dengan berbagai kegiatan yang mereka ikuti baik di dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

Penelitian yang dijadikan acuan selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Suyanti dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Perjuangan Diponegoro dalam Pembelajaran IPS di SD Diponegoro” pada tahun 2016. Hasil dari penelitian ini adalah pemahaman guru terhadap nilai-nilai perjuangan Diponegoro yang meliputi sikap religius, kejujuran, peduli dan semangat kebangsaan yang tinggi; implementasi nilai-nilai perjuangan Diponegoro telah di cantumkan dalam perangkat pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran; serta kendala-kendala yang dihadapi guru dalam implementasi nilai-nilai perjuangan Diponegoro yang

paling utama adalah kurangnya sumber belajar dan pengaruh negatif era globalisasi.

Relevansinya dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penelitian tentang implementasi nilai-nilai dari tokoh yang sangat berjasa bagi bangsa dalam sejarah Indonesia. Perbedaannya yaitu jika penelitian yang dilakukan oleh Suyanti membahas tentang nilai kepahlawanan dari tokoh Perjuangan Diponegoro yang diterapkan pada peserta didik di jenjang SD serta dalam pembelajaran IPS, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang nilai-nilai kepahlawanan dari tokoh Dr. Kariadi pada jenjang SMA serta dalam pembelajaran Sejarah.

Penelitian relevan yang terakhir yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yohana Karolina Wolly tahun 2017 yang berjudul “Implementasi Nilai-nilai Kepahlawanan R.A Kartini dalam Pembelajaran IPS di SMPS Kartini Mataloko”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kepahlawanan R.A Kartini sangat dipahami dengan baik oleh guru sehingga memudahkan guru dalam mentransfer nilai-nilai kepahlawanan R.A Kartini kepada peserta didik melalui pembelajaran. Selain itu, dalam mengintegrasikan nilai-nilai kepahlawanan R.A Kartini kepada siswa guru memasukkan materi mengenai R.A Kartini ke dalam perencanaan pembelajaran yaitu RPP dan silabus. Penerapan nilai-nilai kepahlawanan R.A Kartini didukung dengan penggunaan metode yaitu metode ceramah, diskusi dan tanya jawab.

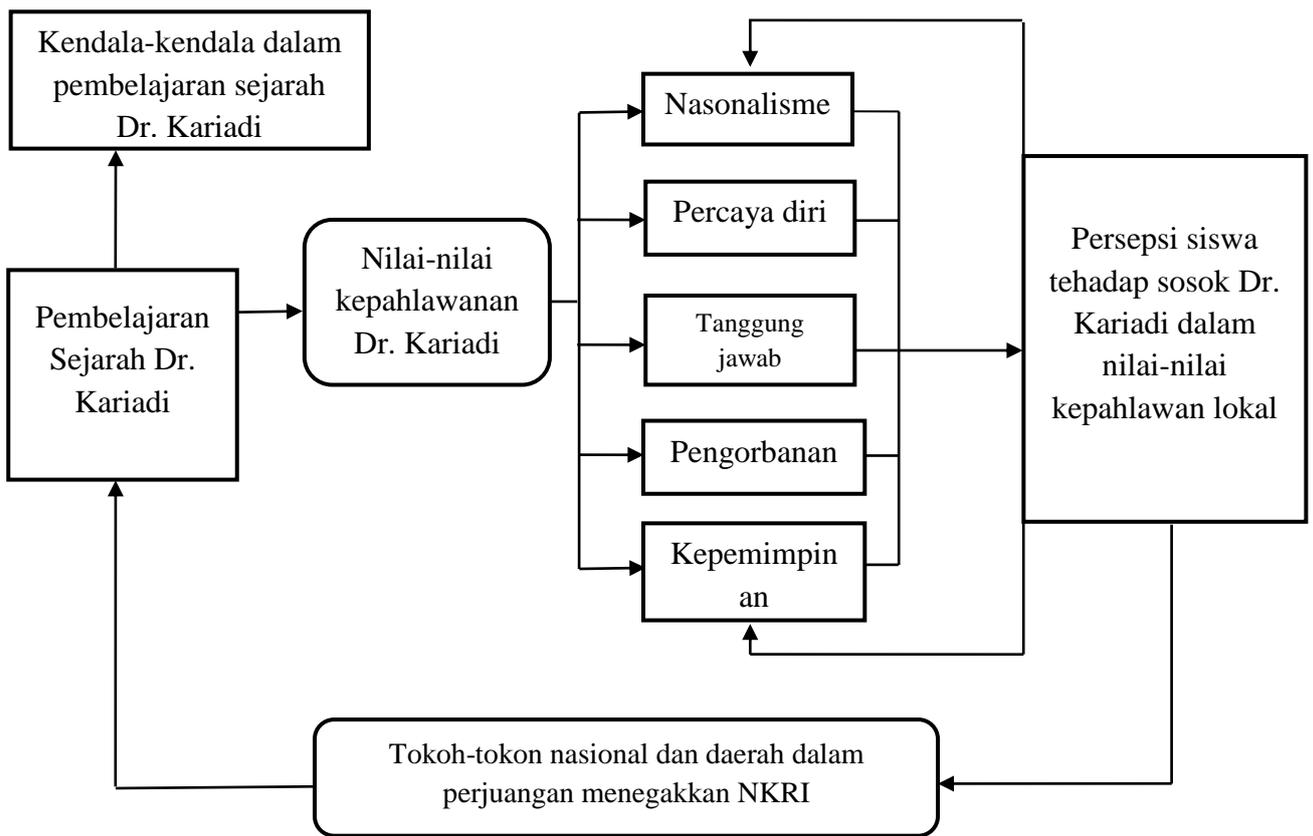
Relevansinya dengan penelitian ini yaitu penanaman nilai-nilai kepahlawanan tentang salah satu tokoh yang terkenal dengan

perjuangannya dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Perbedaannya jika penelitian yang dilakukan oleh Yohana Karolina Willy menerapkan nilai-nilai kepahlawanan dengan tokoh R.A Kartini, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pengimplementasian nilai-nilai kepahlawanan dari tokoh Dr. Kariadi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yohana Karolina Wolly dilakukan dalam proses pembelajaran IPS pada tingkat SMP, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dalam proses pembelajaran Sejarah pada tingkat SMA.

B. Kerangka Berfikir

Pembelajaran sejarah Dr. Kariadi dengan harapan dapat memberikan dampak dalam penerapan nilai-nilai kepahlawanan dalam kehidupan sehari-hari sehingga tujuan pembelajaran dalam upaya mengimplementasikan nilai-nilai kepahlawanan bisa tercapai.

Bagan kerangka berpikir pembelajaran sejarah Dr. Kariadi terhadap nilai-nilai kepahlawanan lokaldi SMA Kesatrian 2 Semarang dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan 1. Kerangka Berpikir Penelitian

Sumber : Kusumawardhani, 2018

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Kelas XI IPS 1 SMA Kesatrian 2 Semarang merupakan kelas yang dalam pembelajaran sejarahnya sudah mengimplementasikan pembelajaran sosok Dr. Kariadi sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar, dimana dalam pengajarannya Bapak Warsidi selaku guru sejarah kelas XI IPS 1 menggunakan tema kepahlawanan lokal Semarang khususnya Dr. Kariadi. Guru mengenalkan kepada peserta didik itu nilai-nilai kepahlawanan yaitu rela berkorban, berjiwa kesatria, dan tanpa pamrih, karena pembelajaran sejarah tidak ada gunanya apabila kita semua tidak menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi tersebut, dan paling tidak sedikit mengimplementasikannya dalam kehidupan kita sehari-hari. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif, tanya jawab, dan diskusi. Peran lingkungan sekolah yakni adanya dukungan kepala sekolah untuk mengajarkan sejarah lokal yang terkait materi pembelajaran sejarah di SMA Kesatrian 2 Semarang dengan dukungan untuk mengadakan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah di kota Semarang salah satunya yang berhubungan dengan materi Dr. Kariadi yaitu sumber air Reservoir Siranda, dikarenakan terbatasnya sumber pembelajaran sejarah tentang sosok Dr. Kariadi. Proses interaksi terjalin dua arah, meskipun ada peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus.

Kelas XI IPS 1 SMA Kesatrian 2 Semarang merupakan kelas yang dalam pembelajaran sejarahnya sudah mengimplementasikan pembelajaran sejarah sosok Dr. Kariadi dengan tema nilai-nilai kepahlawanan lokal meskipun dalam

penerapannya guru masih sekedar melalui buku LKS, foto, dan power point saja, karena memang terkendala masalah sumber sejarah yang ada. Pengembangan materi oleh guru mengalami beberapa kesulitan sebab materi tentang Dr. Kariadi masih dirasa asing bagi peserta didik meskipun sudah pernah diajarkan, dikarenakan juga terbatasnya sumber, untuk mengantisipasi kesulitan tersebut selain penugasan kepada peserta didik, juga dengan merencanakan study atau kunjungan lapangan ke tempat-tempat bersejarah seperti ke Reservoir Siranda dengan menggunakan integrasi atau penggabungan beberapa mata pelajaran. Media yang digunakan guru berupa buku paket, internet, laptop, ppt, buku (dari pemerintah dan airlangga) tujuan memilih media tersebut adalah untuk mempermudah pemahaman peserta didik serta mengurangi tingkat kebingungan peserta didik, dan ketika sumber di internet tidak ada penanggung jawab kebenarannya, kendala yang dihadapi adalah peserta didik masih sering ramai bahkan mengantuk, untuk mengatasi kesulitan-kesulitan itu guru menggunakan metode diskusi dan jigsaw.

Peserta didik mempersepsi nilai kepahlawanan lokal Dr. Kariadi berawal dari umum ke hal-hal khususnya. Ketika mendengar kata Dr. Kariadi yang muncul dibenak sebagian peserta didik adalah seorang tokoh yang mendirikan rumah sakit Dr. Kariadi, seorang pahlawan kota Semarang, jadi peserta didik pada awalnya mempersepsikan secara umum terlebih dahulu baru mendeskripsikan lebih lanjut sejarah sosok Dr. Kariadi. Hal ini sesuai dengan teori Geslate yang mempersepsikan sesuatu secara umum dahulu baru ke khusus. Meskipun persepsi peserta didik mengenai sosok Dr. Kariadi beraneka ragam namun sudah terdapat kesamaan diantara mereka yakni sudah memahami pentingnya nilai kepahlawanan

lokal khususnya tentang nilai-nilai kepahlawanan Dr. Kariadi. Persepsi yang ditunjukkan peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Kesatrian 2 Semarang terhadap nilai-nilai kepahlawanan lokal sosok Dr. Kariadi dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa dari lima informan menyatakan tertarik dalam mempelajari sejarah Dr. Kariadi dengan nilai-nilai kepahlawanan lokalnya. Peserta didik mempersepsi nilai-nilai kepahlawan lokal Dr. Kariadi sebagai suatu peristiwa sejarah yang layak dipelajari dan sangat bermuatan edukasi bagi para pelajara dan mahasiswa yang dimana jasa beliau yang rela berkorban dan dengan ketulusannya mengabdikan untuk bangsa Indonesia ketika itu khususnya masyarakat Semarang dengan berani meneliti sumber air minum Reservoir Siranda yang kabarnya diracuni oleh Jepang, sedangkan jalan menuju kesitu sangatlah berbahaya karena dijaga ketat oleh Jepang, dan Dr. Kariadi gugur dalam perjalanan tersebut. Jadi pembelajaran sejarah Dr. Kariadi sangat relevan untuk dipelajari.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas peneliti memberi saran kepada guru untuk lebih memaksimalkan pemanfaatan dan pengenalan tempat bersejarah kedalam materi sejarah lokal khususnya materi tentang Dr. Kariadi, walaupun tempat bersejarah itu sudah minim keasliannya, setidaknya napak tilas sejarah tetap dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1996. *Di Sekitar Pengajaran Sejarah yang Reflektif dan Inspiratif*. Dalam *Sejarah* No. 6.
- Ali, R. Moh. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
Handbook of Qualitative Research. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Bimo, Walgito. 2010. *Pengantar Psikolog Umum*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Gazalba, Sidi. 1966. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Hasan. S, Hamid. 2007. 'Kurikulum Pendidikan Sejarah Berbasis Kompetensi'.
Makalah pada Seminar Nasional Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se-Indonesia (Ikahimsi) XII. Semarang.
- Hugiono dan Poerwantana, P. K. 1987. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Kepres Nomor 20 tahun 2009 tentang Gelar Pahlawan.
- Kuntoyo, S. 1985. "Suatu Catatan Tentang Kesadaran Sejarah". Dalam
Pemikiran Tentang Pembinaan Kesadaran Sejarah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Pembinaan Kesadaran dan Penjernihan Sejarah. Jakarta: Depdikbud.

- Lexy J. Moleong. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Lubis, Nina. H. 2007. *Kajian Tentang Perjuangan Dr. Kariadi*. Bandung: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran.
- Moedjanto, G. 1995. *Penulisan Buku Sejarah di Sekolah Menengah*. Dalam Sri Sutjihatiningsih (Peny.) 1995. *Pengajaran Sejarah: Kumpulan Makalah Simposium*. Jakarta: Depdikbud.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.
- Rifa'i, A., & C.T. Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Unnes.
- Soeprapto, Med, Bangsa Beradap Beradap Harus Hormati Para Pahlawan, dalam Gemari Edisi 94/Tahun 1x/November. 2008,hlm, 57.
- Subagyo. 2011. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Widya Karya
- Subur. 2015. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Jogjakarta: Kalimedia.

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung : Alfabeta.
- Suyanti. 2016. Implementasi nilai-nilai Perjuangan Diponegoro dalam Pembelajaran IPS di SD Diponegoro. *Premiere Educandum*, vol. 6 (1), hal. 84-94.
- Widja, I Gde. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: P2LPTK.
- Wolly, Y. H. 2017. *Implementasi Nilai-Nilai Kepahlawanan R.A. Kartini dalam Pembelajaran IPS SMPS Kartini Mataloko*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.